

PERAN PROFETIK ADAM DALAM MERINTIS PERADABAN MANUSIA

Putri Hafizatul Aini¹, Iffah Azzahro²

^{1,2}Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

Correspondence: putri-hafizatul-aini@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

This study presents a summary of the history of the creation of Prophet Adam and its impact on the foundation of human civilization. It also explores the role of Adam as the first human being based on the Qur'an and Hadith. By examining Qur'anic verses mentioning Adam and their interpretations, this research strengthens the understanding of Adam as the first caliph on earth. The study is presented descriptively and analytically, using data collected through library research from books, tafsir works, and journals relevant to the subject. The findings reveal that the Qur'an and Hadith depict Prophet Adam a prophetic pioneer who initiated human civilization. The prophetic experience of Adam confirms that Allah created the universe to support faithful humans in fulfilling the duties of caliphate. Despite human weaknesses and susceptibility to temptation, they are endowed with the ability to choose the path of obedience to Allah. Furthermore, the study emphasizes the importance of avoiding greed and envy, and fulfilling the responsibilities of caliphate by promoting justice, peace and harmony on earth.

Keywords: Adam; Prophetic; Human Civilization

Abstrak

Tulisan ini menyajikan rekapan sejarah penciptaan Adam dan dampaknya terhadap rintisan peradaban manusia, serta mengungkap peran Adam sebagai manusia pertama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan Adam serta interpretasi dari ayat tersebut. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang Adam sebagai khalifah pertama di bumi. Penelitian ini disajikan secara deskriptif-analitis dari data yang dikumpulkan melalui kajian kepustakaan (library research) berdasarkan pada literatur buku, kitab dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menggambarkan Adam sebagai perintis profetik yang memulai peradaban manusia. Pengalaman profetik Adam menegaskan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk mendukung manusia yang beriman dalam menjalankan tugas kekhilafahan. Meskipun manusia memiliki kelemahan dan rentan terhadap godaan, mereka diberi kemampuan untuk memilih jalan kepatuhan kepada Allah dan menegaskan pentingnya menjauhi serakah, iri hati, serta menjalankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dengan menjaga keadilan, kedamaian dan harmoni di bumi.

Kata Kunci: Adam; Profetik; Peradaban Manusia

PENDAHULUAN

Selama perjalanan sejarah kehidupan manusia, peradaban di dunia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Kejayaan suatu wilayah dapat tercermin dari tingkat peradabannya. Bukti-bukti bersejarah adanya peradaban, terlihat dari peninggalannya berupa struktur bangunan, infrastruktur jalan, karya seni seperti lukisan dan patung. Faktor penting dalam perkembangan peradaban adalah manusia itu sendiri (Fajrin, 2019).

Adam diakui sebagai bapak manusia atau manusia pertama dalam kepercayaan monoteisme, seperti agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. meskipun belum ada bukti arkeologis yang menguatkan hal ini, namun semua populasi manusia yang terdahulu hingga sekarang diyakini memiliki nenek moyang yang sama, yaitu Adam. Kitab suci ketiga agama monoteisme ini menyebutkan kisah penciptaan Adam sebagai awal mula penciptaan manusia walaupun dalam redaksi dan pemahaman yang berbeda-beda (Rafiqi, 2013: 75).

Dalam Al-Qur'an, nama Adam disebutkan sebanyak 25 kali, dengan isyarat penciptaannya disampaikan melalui beberapa ayat yang tersebar di surah yang berbeda. Kisah tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi diceritakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 (Katsir, 2015: 37). Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 menggarisbawahi sifat Allah sebagai Pencipta dan Pemilik hakikat khalifah di bumi ini, dengan persyaratan bahwa khalifah tersebut harus berasal dari kalangan manusia. Hanya manusia yang berhak menjadi pewaris bumi ini, dan Adam dijelaskan sebagai manusia pertama yang diberikan peran sebagai khalifah. Dari ayat tersebut, Adam dipahami sebagai representasi bagi seluruh umat manusia yang ditunjuk sebagai khalifah. Meskipun tidak ada indikasi bahwa Adam adalah manusia pertama dalam proses penciptaan sebagai penghuni bumi purba, seperti yang diyakini oleh banyak umat beragama samawi, namun Adam diakui sebagai khalifah pertama (Rafiqi, 2013: 84).

Penelitian pustaka terkait peradaban kenabian Adam telah dibahas dalam berbagai kajian. Siti Maftukhatul Koiriyah dan Sufyan Syafi'i Thohirin menyoroti nilai-nilai moral dari kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an, seperti rendah hati, adil, pentingnya ilmu, sabar, tawakal, dan menjauhi iri hati, yang relevan diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari (Khoiriyah et al., 2020). Risman Bustamam dan Devy Aisyah, melalui pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar, menekankan pendekatan rasional dan progresif, menggambarkan Adam sebagai khalifah dengan potensi belajar dan berpikir, serta menyoroti nilai keadilan dan tanggung jawab. Pendekatan Abduh dinilai berkontribusi pada penafsiran modern yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer (Bustamam & Aisyah, 2020). Selanjutnya, Siti Aisyah Amelia mengkaji pandangan Ibnu Kathir yang menunjukkan Nabi Adam sebagai manusia pertama dan khalifah di bumi, mengajarkan nilai ketaatan, ilmu pengetahuan, dan tobat (Amelia, 2024). Kemudian skripsi yang berjudul “Studi kritik kisah israiliyat Adam dan Hawa dalam tafsir Ath-Thabari”, penelitian ini mengkritisi kisah Israiliyyat dalam tafsir Ath-Thabari yang menyalahkan Hawa atas pengusiran manusia dari surga, memunculkan stereotip negatif terhadap perempuan (Annisa, 2020). Penelitian menekankan pentingnya membedakan kisah Israiliyyat dengan Al-Qur'an serta mendorong fokus pada nilai-nilai moral seperti ketaatan, tobat, dan keadilan dari kisah Nabi Adam dan Hawa. Terakhir penelitian dari Made Saihu, Penelitian ini menyoroti peran Nabi Adam sebagai peletak peradaban profetik, menekankan kekhalifahan sebagai tugas membangun bumi dengan ketaatan dan pengetahuan. Mengacu pada siklus peradaban Ibnu Khaldun, kisah Nabi Adam menjadi panduan membangun peradaban berlandaskan nilai profetik seperti tanggung jawab dan keharmonisan (Saihu, 2019).

Begitu banyak pembahasan dan diskusi lebih lanjut tentang Adam sebagai perintis peradaban manusia. Dalam beberapa teori yang terkenal tentang perkembangan manusia yakni teori evolusi yang dicetus oleh Charles Darwin. Juga menimbulkan banyak perdebatan soal apakah Adam adalah termasuk manusia purba dan berevolusi sehingga menjadi manusia modern (*Homo sapiens sapiens*). Melihat segala problematika ini, penulis meyakini bahwa penjelasan Al-Qur'an selalu selangkah di depan penemuan-penemuan sains modern masa kini. Maka penelitian ini mengintegrasikan perspektif keagamaan dan historis dengan berfokus pada bagaimana sejarah diciptakannya Adam sebagai khalifah pertama di bumi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, mengungkap peran Adam dalam membangun fondasi peradaban manusia dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial, serta bagaimana nilai-nilai profetiknya, seperti ketaatan, keadilan, dan keharmonisan,

menjadi pedoman untuk menjaga keseimbangan dunia agar relevan hingga masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu pengumpulan data melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan. Sumber data meliputi kitab turats, buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang mendukung topik penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah analisis-deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan isi dari data yang dikumpulkan secara sistematis.

Penelitian ini akan menganalisis sejarah peradaban manusia, perkembangan profetik Nabi Adam, serta dampaknya terhadap peradaban manusia. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, makna, dan relevansi historis maupun teologis. Proses analisis ini mencakup identifikasi tema utama, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang terkait, serta pengelompokan temuan berdasarkan kontribusi Nabi Adam terhadap peradaban manusia. Kesimpulan dari analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang peran profetik Nabi Adam dalam merintis peradaban manusia.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perintis Peradaban Manusia

Teori Manusia Pertama Perspektif Sains

Eksplorasi untuk mengenal diri sendiri adalah pencarian untuk memahami esensi manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk bersaing, bahkan lebih dari makhluk lain. Manusia juga dapat membuat ide baru. Mencari tahu identitas manusia setara dengan menyelidiki lautan luas untuk menemukan inti yang paling dalam. Mempelajari asal-usul manusia adalah salah satu cara untuk memahami manusia. Dalam hal ini, teori asal usul manusia melalui teori evolusi menawarkan perspektif yang menarik.

Dalam teori evolusi, terdapat tiga arus utama yang berbeda yang dipelopori oleh berbagai pemimpin pemikiran. Jean Baptiste Lamarck adalah orang pertama yang mengatakan bahwa evolusi organisme terjadi karena pengaruh lingkungan, dengan

organ yang sering digunakan berkembang lebih baik dan yang tidak digunakan mengalami penurunan. *Kedua*, Friedrich Leopold August Weismann, yang menentang teori Lamarckisme dengan teori Plasma Nutfahnya, menekankan bahwa pewarisan sifat hanya dapat terjadi melalui sel reproduksi. *Ketiga*, Charles Darwin, yang teorinya menekankan bahwa seleksi alam adalah mekanisme utama dalam proses evolusi, dan bahwa spesies saat ini adalah hasil evolusi dari spesies-spesies sebelumnya (Rafiqi, 2013: 38-39).

Teori evolusi ini berkembang sebagai produk dari aliran filsafat materialistis yang muncul bersamaan dengan kebangkitan filosofi-metafisika kuno dan kemudian menyebar luas pada abad ke-19. Darwin berpendapat bahwa berbagai spesies makhluk hidup tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan, melainkan berasal dari nenek moyang yang sama dan menjadi beragam akibat kondisi alam. Pandangan ini telah mengubah paradigma ilmiah selama 150 tahun terakhir (Sudarmojo, 2013: 1-2). Dalam bidang Biologi, Lamarckisme kini dianggap tidak relevan, sementara teori seleksi alam Darwin yang lebih rasional, serta teori Plasma Nutfah Weismann, kini lebih diterima. Meskipun begitu, ketiga teori ini sepakat bahwa lingkungan berperan penting dalam proses evolusi.

Namun, yang menjadi perdebatan adalah semakin kaburnya peran Tuhan dalam penciptaan, mengingat bahwa teori evolusi menekankan bahwa proses evolusi genetik berjalan secara bertahap melalui mekanisme alam. Proses ini dianggap sebagai suatu kejadian yang diatur oleh kehendak alam itu sendiri. Meski demikian, penting untuk diingat bahwa kebenaran ilmiah bersifat relatif dan data ilmiah yang ada bersifat provisional (Sudarmojo, 2013: 40).

Tantangan lebih lanjut terhadap teori evolusi muncul dalam pandangan ahli paleontologi evolusi, Mark Czarnecki, yang dikutip oleh Agus Haryo Sudarmojo. Ia menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam evolusi adalah kurangnya bukti yang menguatkan teori ini, terutama dalam catatan fosil yang seharusnya menunjukkan jejak spesies yang terawetkan di dalam lapisan bumi. Namun, catatan fosil tidak menunjukkan jejak-jejak transisi yang dihipotesiskan oleh Darwin. Sebaliknya, spesies-spesies muncul dan punah secara tiba-tiba, yang menjadi anomali dan semakin mendukung argumen kreasionis bahwa setiap spesies diciptakan oleh Tuhan (Sudarmojo, 2013:12).

Teori Manusia Pertama Perspektif Al-Qur'an

Manusia dianggap sebagai makhluk paling sempurna di antara semua makhluk lain yang ada di bumi ini, meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai proses penciptaan manusia itu sendiri (Muslimin, 2016). Terdapat ayat yang menyatakan bahwa manusia berasal dari berbagai materi, termasuk tanah liat, tembikar, esensi tanah, esensi air yang hina, air yang tercecce, dan bahkan mani yang terpancar (Hasibuan, 2018: 42). Namun dalam ajaran Islam, mengenai asal muasal manusia itu sendiri, Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan penjelasan yang jelas mengenai asal-usul manusia pertama, yakni Adam, serta bagaimana perannya dalam kehidupan manusia di dunia ini (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kemeterian Agama RI, 2018: 5).

Dalam Al-Qur'an, manusia diberi sebutan atas diri mereka yang mencerminkan karakteristik masing-masing. Terdapat setidaknya tiga sebutan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu *Al-Basyar*, *An-Nas*, dan *Al-Insan* (Muslimin, 2016). Adam yang dinobatkan sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan untuk menjadi *khalifah fil ardh* (Q.S Al-Baqarah/2: 30) disebut sebagai *Abu Al-Basyar*, hal ini selaras dalam hadis nabi (Kerwanto, 2023).

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يُجْمَعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيُرِيحُنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: لَهُ أَنْتَ آدَمُ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ الْمَلَائِكَةُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، فَأَشْفَعْنَا لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا، فَيَقُولُ لَهُمْ: لَسْتُ هُنَاكَ، فَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ

Diceritakan kepada kami oleh Muslim bin Ibrahim, diceritakan kepada kami oleh Hisyam, diceritakan kepada kami oleh Qatadah, dari Anas, semoga Allah meridhainya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Pada hari Kiamat, orang-orang mukmin akan berkumpul dan berkata, 'Jika kami meminta syafaat kepada Tuhan kami, niscaya Dia akan menghapuskan kami dari tempat kami ini.' Maka mereka akan mendatangi Adam dan berkata kepadanya, 'Engkau adalah Adam, bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri, para malaikat sujud kepadamu, dan Dia mengajarkan padamu nama-nama segala sesuatu. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhan kami sehingga Dia menghilangkan penderitaan kami.' Namun Adam akan menjawab, 'Aku bukanlah yang tepat untuk itu.' Lalu dia akan mengingatkan mereka akan dosa yang telah dia lakukan" (Al-Bukhari, 1992: 2302).

Bila diamati lebih dalam, mengenai penguraian tentang teori manusia pertama dan asal muasal manusia di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa surah, diantaranya:

Pertama, manusia diciptakan dari tanah

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran. (Q.S. Ar-Rum/30: 20)

Disebutkan Ibn 'Athiyyah dalam tafsirnya, ayat ini menjelaskan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah, yaitu penciptaan Adam dari tanah ('Athiyyah, 2002: 1474). Adapun dalam ayat yang lain:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhulmahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. (Q.S. Fatir/35: 11)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. (Q.S. Ali Imran/3: 59)

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan kepada Muhammad Saw bahwa penciptaan Isa dan Adam sama-sama berasal dari tanah. Meskipun penciptaan Isa melibatkan unsur sel telur yang berasal dari ibunya, namun perlu diingat bahwa sel telur tersebut berasal dari darah, dan darah berasal dari makanan, sedangkan makanan tumbuh dari tanah (Oktaviani, 2020: 2). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Nabi Isa juga berasal dari tanah, seperti halnya Nabi Adam. Ayat-ayat lainnya yang menjelaskan mengenai teori manusia berasal dari tanah, juga terdapat pada Q.S. Nuh/71: 17, Q.S. As-Sajadah/32: 7-9, Q.S. As-Shaffat/37: 11, Q.S. Al-Hijir/15: 26, 28, 33, Q.S. Al-Mu'minin/23: 12-14, Q.S. Al-'Alaq/96: 2.

Kedua, penciptaan manusia dari air. Banyak ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya air dalam penciptaan makhluk hidup, yang mencakup juga penciptaan manusia. Diantara ayat-ayat tersebut:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"....dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman. " (Q.S. Al-Anbiya'/21: 30)

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. An-Nur/24: 44)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan muṣāharah (persemendaan). Tuhanmu adalah Maha Kuasa. (Q.S. Al-Furqon/25: 54)

Dapat disimpulkan bahwa air merupakan unsur krusial yang Allah pergunakan dalam penciptaan makhluk hidup. Pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut menegaskan peran penting air. Sebagaimana ilmu sains pun mengindikasikan dan membuktikan bahwa sebagian besar makhluk hidup memiliki komposisi tubuh yang signifikan terdiri dari air, berkisar antara 50% hingga 90%. Hal ini menunjukkan bahwa air sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup semua makhluk (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2018: 13).

Ketiga, penciptaan Hawa. Dalam Islam, sering kali jika berbicara tentang asal muasal manusia pertama maka akan merujuk kepada penciptaan Adam. Dalam Al-Qur'an sendiri, kisah tentang Adam dapat ditemukan dalam beberapa surah, diantaranya; Q.S. Al-Baqarah/2: 30-38, Q.S. Ali-Imran/3: 33, 59, Q.S. Al-Maidah/4: 27, Q.S. Al-A'raf/7: 11, 19, 26, 27, 31, 35, 172, Q.S. Al-Isra/17: 61, 70, Q.S. Al-Kahfi/18: 50, Q.S. Maryam/19: 58, Q.S. Thaha/20: 110, 116, 117, 120, 121, dan Q.S. Yasin/36: 60 (Sumartono, 2019: 41). Namun, tidak sedikit pula yang berbicara mengenai bagaimana penciptaan Hawa.

Dibalik banyaknya perdebatan mengenai Hawa berasal dari tulang rusuk Adam yang *nafsun wahidah* (Q.S. Al-A'raf/7: 189, Q.S. Az-Zumar/39: 6, Q.S. An-Nisa'/4: 11), jika berbicara mengenai penciptaan manusia sendiri maka pembahasan Hawa ini tidak boleh dilewatkan, sebab adanya kontribusi antara Adam dan Hawa dalam peristiwa turunnya mereka ke muka bumi (Q.S. Al-Baqarah/2: 35-38) serta dari keturunan mereka-lah yang kemudian menjadi penerus *khalifah fil ardh*. Terlepas juga dari perdebatan dari mana Hawa diciptakan, yang jelas tujuan Allah menciptakan Hawa adalah sebagai pasangan (partner Adam). Bukan berarti Adam sebagai manusia

pertama lebih mulia dari Hawa. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama mulia disisi Allah (Kurniawati & Bakhtiar, 2018).

Menela'ah Profetik Adam

Peran Adam sebagai khalifah

Penciptaan manusia di bumi ini memiliki misi yang bersifat *given*. Setidaknya terdapat tiga tujuan pokok yang diberikan kepada manusia, yaitu tujuan utama untuk beribadah (Q.S. Az-Zariyat/51: 56), tujuan fungsional sebagai khalifah (Q.S. Al-Baqarah/2: 30) dan tujuan operasional untuk memakmurkan bumi (Q.S. Hud/11: 61) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kemeterian Agama RI, 2018: 2).

Secara harfiah, kata "*khalifah*" berarti wakil atau pengganti, sehingga tugas utama manusia di planet ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah adalah Sang Pencipta seluruh alam semesta ini, maka manusia sebagai khalifah-Nya memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan alam semesta itu, khususnya bumi beserta semua isinya, serta menjaganya dari kerusakan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kemeterian Agama RI, 2018: 2).

Terkait proses penciptaan Adam, terdapat fenomena menarik yang menunjukkan bahwa Adam merupakan makhluk yang kontroversial dan memicu perdebatan antara Allah dan malaikat. Hal ini menyebabkan Allah harus mengingatkan malaikat dengan tegas bahwa pengetahuan-Nya jauh lebih luas daripada pengetahuan malaikat (Saihu, 2019). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini menggambarkan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya untuk menciptakan manusia di bumi. Firman Allah ini dikatakan Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah, mungkin saja kejadian terjadi setelah proses penciptaan alam semesta dan persiapan bumi untuk dihuni oleh manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Setelah mendengar rencana ini, para malaikat bertanya

tentang tujuan penciptaan tersebut. Karena mereka mencurigai bahwa manusia, sebagai khalifah, akan menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi (Shihab, 2005: 141). Quraish Shihab juga menginterpretasikan bahwa malaikat tersebut hanya berkeberatan atas rencana Allah sebab bisa saja bukan Adam yang mereka maksudkan sebagai perusak muka bumi, melainkan adalah anak cucunya. Sebab, mereka menduga bahwa Allah menciptakan dunia hanya untuk ber-tashbih dan ber-tahmid. Kemudian akhirnya Allah menjawab *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”* (Shihab, 2005: 166).

Secara umum, konsep khalifah memiliki makna yang berbeda dengan khalifah sebagai kepala negara Islam. Khalifah sebagai kepala negara adalah pemimpin tertinggi (seperti Sultan atau Raja) yang menggantikan pemimpin tertinggi sebelumnya dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan (Faruq, 2007: 5). Adapun yang dimaksud dengan kekhalifahan Adam adalah kedudukannya sebagai khalifah di bumi, bagaimana ia bertugas untuk mematuhi semua perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta memakmurkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi (Dahlia, 2018: 69).

Menurut Al-Qurthubi, yang dimaksudkan dengan khalifah ialah orang yang mengganti orang sebelumnya daripada malaikat, atau orang sebelumnya daripada sebelum malaikat. Qurthubi juga menambahkan, jika kata خليفة dalam qiraat ada yang membaca sebagai خليفة, hal demikian merujuk kepada Adam yang merupakan khalifah yang Allah utus untuk menjalankan semua hukum dan perintah-Nya di bumi.

Lain halnya dengan Hamka pada tafsirnya Al-Azhar, dalam memahami makna dari khalifah itu sendiri ia membaginya berdasarkan tugas yang diemban dari khalifah tersebut. *Pertama*, makna dari khalifah adalah orang yang menggantikan kepemimpinan selepas wafatnya Muhammad Saw. *Kedua*, khalifah Allah sendiri yang menjadi utusan untuk melaksanakan hukum Allah dalam pemerintahannya (QS. Sad/38: 26). *Ketiga*, pengikut ajaran Muhammad Saw dan mengikuti ajaran Islam (QS. Yunus/10: 14). *Keempat*, seluruh manusia di muka bumi adalah khalifah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa manusia yang diangkat sebagai khalifah di bumi memiliki kekuasaan untuk menggantikan Allah atau menyamai kedudukan dengan-Nya.

Sebagai khalifah Allah di muka bumi, Adam bertugas menjadi pemimpin umat manusia, menegakkan hukum Allah dan menciptakan kerukunan. Bukan hanya menggantikan sesudah siapa yang datang sebelumnya, melainkan mengemban tugas besar yaitu menegakkan kehendak Allah dan menerapkan ketetapan-ketetapannya. Bukan berarti Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai tuhan, karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberi penghormatan. Hal besar inilah kemudian berlanjut bagi anak cucu Adam (Shihab, 2005: 142).

Pemahaman Profetik Adam

Makna profetik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan kenabian (*KBBI*), Pemahaman tentang hal yang bersifat kenabian berasal dari kata prophet dalam bahasa Inggris, yang berarti nabi, sedangkan *prophetic* memiliki arti yang terkait dengan karakter kenabian. Yang mana karakteristik seorang nabi yang dianggap sebagai contoh teladan manusia dari segi spiritual-individual (Hanafi, 2021).

Paradigma kenabian yang tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan sifat-sifat Nabi Muhammad, seperti kejujuran, kebijaksanaan, kecerdasan, dan amanah. Para nabi memiliki tujuan untuk mengubah masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai humanisme, pembebasan, dan transendensi. Selain itu, istilah profetik terkait erat dengan nilai-nilai filsafat, di mana filsafat profetik merupakan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam dan hukum dialektika, serta bahwa manusia memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia di dunia ini. Manusia diarahkan untuk memberikan dampak positif pada lingkungan dan masyarakatnya dengan menjunjung tinggi martabat dan nilai-nilai kemanusiaan (Nurdiyanto et al., 2018).

Penjelasan istilah profetik pada dasarnya mengacu pada sosok ideal seorang nabi, bersama dengan semua karakter kenabiannya. Jika istilah profetik digunakan untuk menggambarkan entitas lain, entitas tersebut harus memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri kenabian yang sama. Pemahaman ini didukung oleh Kelik Wardiono dalam disertasinya mengenai paradigma profetik, bahwa profetik dapat didefinisikan sebagai sebuah entitas yang berusaha mempersiapkan dirinya sendiri untuk memahami, mengambil hikmah dari pesan-pesan Ilahi, dan kemudian berusaha menerapkan pesan-pesan Ilahi tersebut dalam kehidupan manusia (Wardiono, 2014: 68).

Sejarah profetik Adam adalah proses perjalanan kehidupan Adam yakni kisah perkembangan diri dan pengungkapan peran dan kontribusinya terhadap perkembangan peradaban manusia (Saihu, 2019). Menurut penjelasan Ibnu Katsir, Nabi Adam memiliki empat keistimewaan yang diberikan oleh Allah, yaitu diciptakan-Nya langsung dengan tangan-Nya, pemberian ruh ciptaan-Nya kepadanya, perintah kepada para malaikat untuk sujud padanya, dan pengajaran tentang nama-nama segala benda kepada Adam (Katsir, 2015: 41).

Pengaruh Profetik Adam terhadap Peradaban Manusia

Keturunan Bani Adam

Manusia, yang dikenal sebagai Homo sapiens dalam ilmu pengetahuan, memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang bijaksana dan memiliki pengetahuan yang lebih dari makhluk lainnya. Melalui perkembangan akal dan pemahaman, manusia dapat berkomunikasi, berpikir kritis, dan menemukan solusi terhadap masalah yang ada (Sudarmojo, 2013: 21). Oleh karena itu, manusia diberkahi dengan kemampuan intelektual dan spiritual yang sangat tinggi, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya.

Sebagaimana tercatat dalam Al-Qur'an, Bani Adam disebutkan dalam konteks kemuliaannya sebagai makhluk yang diberi pengetahuan yang luas tentang hidup dan tujuan penciptaannya. Allah memberikan Bani Adam kelebihan untuk berdiri tegak, memakai pakaian, serta memperoleh kemampuan untuk menjaga fitrah kemanusiaannya. Fungsi pakaian, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya sebagai penutup aurat tetapi juga sebagai simbol peradaban, yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya dan sesama (Sudarmojo, 2013: 147).

Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dengan pengetahuan tentang tauhid, pengakuan terhadap satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Pengetahuan ini menjadi bekal utama manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, yang mana manusia juga diberikan kemampuan untuk menguasai alam semesta, baik daratan maupun lautan. Kehidupan manusia, yang dimulai dari kisah dua putra Adam

yaitu Qabil dan Habil, mewakili kompleksitas yang dialami oleh umat manusia, termasuk dalam menghadapi masalah sosial, moral, dan spiritual.

Dalam sejarah keturunan Adam, terdapat kisah yang sangat penting tentang perjuangan moral dan spiritual yang terus diturunkan dari generasi ke generasi. Mulai dari Syaits, yang menggantikan Adam dalam menjalankan tugas keagamaan, hingga penerus-penerusnya yang kemudian turut berperan dalam membangun peradaban manusia (Katsir, 2015: 108). Kisah-kisah ini mengajarkan pentingnya kesinambungan nilai-nilai luhur yang diteruskan oleh setiap generasi, dari satu Nabi ke Nabi yang lainnya, yang kesemuanya bermuara pada satu misi: mengajarkan umat manusia tentang tauhid, kebaikan, dan keluhuran budi pekerti.

Hikmah Profetik Adam

Ketika Allah berfirman kepada malaikat tentang penciptaan manusia pertama sebagai *khalifah fil ardh*, timbul pertanyaan dari malaikat atas kehendak Allah tersebut. Malaikat menyatakan kekhawatiran mereka bahwa manusia akan membawa kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi. Namun, Allah menjawab, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*” (Q.S. Al-Baqarah/2:30). Ayat ini menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan misi yang lebih besar daripada sekadar penguasaan duniawi, yaitu menjadi penjaga peradaban dan pembawa hikmah yang memengaruhi sejarah kemanusiaan (Rasyad, 2022).

Allah kemudian mengajarkan kepada Adam nama-nama benda di alam semesta, sebuah proses yang menegaskan kemampuan intelektual dan spiritual manusia. Ilmu ini bukan hanya mencakup pengetahuan praktis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang hikmah ilahi. Saat benda-benda itu diperagakan di depan para malaikat, mereka tidak mampu menyebut nama-nama tersebut, sehingga Allah memerintahkan mereka untuk sujud kepada Adam. Sujud ini bukanlah bentuk penyembahan, melainkan penghormatan terhadap kapasitas intelektual yang dianugerahkan kepada manusia oleh Allah. Kisah ini memberikan pelajaran mendalam bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain dalam hal pengetahuan, dan bahwa penghormatan terhadap ilmu adalah esensi dari peradaban yang maju (Sani & Kadri, 2018: 4).

Meskipun Adam telah dianugerahi kelebihan berupa ilmu dan pemahaman, ia juga menunjukkan sisi kelemahan manusia yang bersifat fitrah. Ketika Allah

memerintahkan Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah dari pohon yang dilarang (Q.S. Al-Baqarah/2: 35), keduanya tergoda oleh bujuk rayu Iblis dan melanggar perintah tersebut (Noor, 2023). Peristiwa ini menunjukkan bahwa manusia, meskipun dianugerahi kemampuan intelektual dan spiritual, tetaplah makhluk yang rentan terhadap godaan dan hawa nafsu. Dari kisah tersebut, ada hikmah besar yang dapat dipetik, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sempurna.

Kesalahan yang dilakukan Adam menjadi pelajaran penting bahwa manusia harus belajar dari pengalaman, menyadari kelemahan diri, dan berusaha memperbaiki kesalahan melalui taubat serta kepatuhan kepada Allah. Selain itu, kelemahan manusia juga merupakan ujian sejauh mana mereka mampu menjaga amanah sebagai khalifah di bumi dengan tetap berpegang pada ketaatan kepada Allah.

Namun, ujian ini bukanlah bentuk kebutuhan Allah terhadap manusia, melainkan wujud manifestasi kekuasaan Allah Swt. yang menciptakan manusia sebagai makhluk yang diuji keimanannya melalui berbagai tantangan kehidupan.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah. (Q.S. An-Nisa'/4: 28)

Pada dasarnya, ayat tersebut terkait dengan pembahasan aturan pernikahan yang telah dibahas dalam ayat-ayat sebelumnya. Namun hal yang penting untuk disorot adalah kelemahan manusia itu sendiri, terutama dalam menghadapi godaan hawa nafsunya (Muslimin, 2016).

Walaupun disebutkan bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaan, pada ayat tersebut juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah di sisi Allah. Namun, ini tidak berarti bahwa manusia tidak mampu menjalankan syariat-syariat yang telah ditetapkan Allah dalam ayat-ayat yang jelas dan tegas. Sehingga, tidak boleh dengan sembarangan menganggap bahwa segala sesuatu adalah dispensasi bagi manusia. Allah lebih mengetahui hukum-hukum yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk menjalankannya. Jika seseorang merasa kesulitan dalam menjalankan syariat yang telah ditetapkan Allah, itu sebenarnya karena dipengaruhi oleh hawa nafsunya.

Kisah ini memberikan dua pelajaran penting bagi umat manusia. Pertama, bahwa kesalahan adalah bagian dari kodrat manusia. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana manusia merespons kesalahan tersebut. Ketika Adam dan Hawa

menyadari dosa mereka, mereka segera memohon ampun kepada Allah dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati (Rahman, 1996: 28-29). Sikap ini menjadi teladan bagi generasi berikutnya bahwa taubat adalah cara manusia untuk kembali kepada fitrahnya. Kedua, kisah ini mengajarkan bahwa meskipun manusia lemah dan rentan terhadap godaan, Allah memberikan panduan melalui wahyu untuk membantu manusia mengatasi kelemahan tersebut.

Dalam konteks modern, hikmah profetik Adam ini dapat dikaitkan dengan berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia di era sekarang, seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, dan konflik antarbangsa. Penghormatan terhadap ilmu pengetahuan yang diwakili oleh kisah Adam mengingatkan kita akan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu sebagai jalan untuk membangun peradaban yang lebih baik. Selain itu, pengakuan terhadap kelemahan manusia dan perlunya bimbingan ilahi menjadi pengingat bahwa perkembangan teknologi dan kemajuan peradaban tidak boleh menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan moral.

Lebih jauh lagi, kisah Adam juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya harmoni antara dimensi material dan spiritual dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia di dunia ini tidak hanya bergantung pada keberhasilan dalam aspek-aspek duniawi, tetapi juga pada bagaimana manusia menjaga hubungannya dengan Allah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (Rudiansyah et al., 2023). Dengan demikian, hikmah profetik Adam dapat menjadi landasan untuk membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Sejarah keturunan Adam, seperti kisah Qabil dan Habil, memberikan gambaran lebih lanjut tentang kompleksitas sifat manusia. Konflik yang terjadi antara Qabil dan Habil menunjukkan betapa hawa nafsu, seperti rasa iri, dengki, dan keserakahan, dapat menghancurkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh Adam. Dalam peristiwa ini, Allah memberikan pelajaran bahwa meskipun manusia memiliki kelemahan, mereka juga memiliki potensi untuk mengatasi kelemahan tersebut melalui bimbingan wahyu. Konflik pertama dalam sejarah manusia ini juga menjadi cermin bagi berbagai persoalan yang dihadapi manusia saat ini, seperti kekerasan, ketidakadilan, dan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan (Saihu, 2019).

Melalui kisah Adam, kita diajarkan untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai profetik seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan ketundukan kepada Allah dapat menjadi solusi untuk berbagai problematika modern. Nilai-nilai ini, jika diterapkan secara kolektif, dapat menjadi pondasi untuk menciptakan peradaban yang lebih damai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hikmah profetik Adam bukan hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perjalanan panjang peradaban manusia hingga hari ini.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pandangan antara teori ilmiah dan agama mengenai asal-usul manusia, namun keduanya menekankan pentingnya peran manusia dalam sejarah peradaban. Dari perspektif agama, Adam dipahami sebagai khalifah Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan amanah Allah.

Kontribusi Adam terhadap perkembangan peradaban manusia serta hikmah profetiknya memberikan landasan moral dan spiritual bagi perjalanan manusia di bumi, sambil menyoroti konsekuensi tindakan manusia terhadap ketetapan Tuhan. Bahwa terdapat penekanan pada penghormatan kepada manusia, khususnya Adam, yang diberikan ilmu oleh Allah.

Kisah tentang Adam juga mengajarkan tentang kepatuhan terhadap perintah Allah, namun juga menyoroti sifat manusia yang rentan terhadap godaan dan hawa nafsu. Ayat Al-Qur'an menekankan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, namun tetap memiliki kemampuan untuk menjalankan syariat Allah.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah keturunan nabi Adam, kisah yang diarsikan oleh Al-Qur'an tentang konflik antara Qabil dan Habil adalah pentingnya untuk waspada terhadap dampak negatif dari keserakahan, iri, dan penolakan terhadap ketetapan Tuhan. Selain itu, kisah tersebut juga mengajarkan pentingnya taat kepada Allah dan menjauhi godaan hawa nafsu; untuk menjaga keutuhan dan harmoni peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Athiyyah, I. (2002). *Muharrar Al-Wajiz*. Dar Ibn Hazam.
- Al-Bukhari, A. M. bin I. (1992). *Shahih al Bukhari*. Dar al Kitab al. 'Ilmiyyah.
- Amelia, S. A. (2024). Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an. *Ayatuna : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(1), 92–107.
- Annisa, M. U. (2020). *Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam dan Hawa dalam Tafsir Ath-Thabari*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bustamam, R., & Aisyah, D. (2020). Model Penafsiran Kisah oleh Muhammad Abduh dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam pada Surah Al-Baqarah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 199–218. <https://doi.org/10.15548/MASHDAR.V2I2.1695>
- Dahlia, S. R. (2018). *Penciptaan Nabi Adam Sebagai Khalifah dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)*. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Fajrin, R. (2019). Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 107–109.
- Faruq, U. (2007). *Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi Allah (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an)*. Alpha.
- Hanafi, N. (2021). Konseptualisasi Profetik. *Jurnal Al Hikmah*, 5(1), 1–8.
- Hasibuan, A. R. G. (2018). *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*. PT. Elex Media Komputindo.
- Katsir, I. (2015). *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam AS Hingga Isa AS* (Terj.). Qisthi Press.
- KBBI. (n.d.).
- Kerwanto. (2023). Perintah Sujud kepada Adam dalam Al-Qur'an dan Kandungan Pedagogisnya (Sebuah Pendekatan Tafsir Tarbawī). *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, 02(01), 112–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.41>
- Khoiriyah, S. M. K., Thohirin, & Syafi'i, S. (2020). Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam As di dalam Al-Qur'an. *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture, and Civilization*, 1(1), 68–81.
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78–94. <https://doi.org/10.24014/JNSI.V1I1.5198>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kemeterian Agama RI. (2018). *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Lajnah Kemenag.
- Muslimin, M. (2016). Manusia dan Karakteristiknya Menurut Al Quran (Kajian Tafsir Tarbawai). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(2), 227–247. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V27I2.267>
- Noor, M. K. (2023). *Sifat Buruk Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H. (2018). Deskripsi Nilai-Nilai Profetik dilihat dari Sudut Pandang Semantik. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*.
- Oktaviani, R. (2020). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Makalah).
- Rafiqi, Y. (2013). *Nabi Adam dan Peradaban Nusantara*. Zahira.

- Rahman, F. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an* (Terj.). Pustaka.
- Rasyad, R. (2022). Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(1), 20–31. <https://doi.org/10.22373/JIM.V19I1.12308>
- Rudiansyah, Noviani, D., & Anggraini, R. (2023). Pemikiran Tentang Hubungan Manusia dengan Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 116–130. <https://doi.org/10.55606/CONCEPT.V2I4.772>
- Saihu, S. (2019). Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS ke Dunia. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 3(2), 268–279. <https://doi.org/10.36671/MUMTAZ.V3I2.44>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2018). *Hikmah dan Kisah: Nabi dan Rasul* (ed. 1 cet.). Amzah.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. I). Lentera Hati.
- Sudarmojo, A. H. (2013). *Benarkah Adam Manusia Pertama: Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Quran Dan Sains*. Bentang Pustaka.
- Sumartono, I. (2019). *Manusia Pertama dalam Perspekti Al-Qur'an dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh dengan Teori Evolusi)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wardiono, K. (2014). *Paradigma Profetik: Pembaruan Basis Epistemologi Ilmu Hukum Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.